

## PERMUKIMAN TIONGHOA DI SURAKARTA PADA TAHUN 1900-1940

Oleh: Sri Sukirni  
13407144031

### Abstrak

Orang Tionghoa datang ke Indonesia melalui beberapa tahap migrasi, pertama kali diawali oleh Fa Hien (seorang pendeta Budha yang berlayar menuju Sri Lanka dan terdampar di Pulau Jawa). Migrasi terbesar adalah pada masa penjajahan Belanda, etnis Tionghoa banyak didatangkan ke Indonesia sebagai buruh perkebunan. Imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu Hokkian, Hakka, Theo Chiu, dan Kanton. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui latar belakang keberadaan orang-orang Tionghoa di Surakarta, mengetahui perkembangan permukiman orang-orang Tionghoa di Surakarta serta mengetahui aktivitas orang-orang Tionghoa yang berpengaruh pada lingkungan sosial ekonominya.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis. Metode yang digunakan terdiri dari beberapa langkah. Pertama, *heuristik* yang merupakan suatu kegiatan mencari sumber-sumber sejarah untuk mendapatkan data yang relevan. Kedua, *kritik* yaitu kegiatan untuk mengkaji otentitas dan kredibilitas sumber-sumber sejarah. Ketiga, *interpretasi* merupakan proses penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah serta mencari hal-hal yang saling berhubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi sebuah rangkaian fakta yang bermakna dan logis. Keempat, *historiografi* merupakan proses penyampaian hasil interpretasi secara kronologis dan sistematis dalam bentuk karya ilmiah.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keberadaan orang-orang Tionghoa di Surakarta berawal dari konflik internal keraton, orang-orang Tionghoa melakukan pemberontakan kepada Paku Buwono II dan VOC yang dipimpin oleh Raden Mas Garembi. Pemberontakan itu menyebabkan peristiwa *geger pecinan* 1742. Setelah *geger pecinan* berakhir, orang-orang Tionghoa diijinkan tinggal di sebelah utara Sungai Pepe sekitar Pasar Gede ke timur di Ketandan hingga Limalasan, ke sebelah utara sampai Balong, ke utara lagi sampai Warungpelem. Pemerintah kolonial lebih menertibkan orang-orang Tionghoa terutama dalam hal permukiman dan juga menunjuk para pejabat Tionghoa dari kalangan mereka sendiri yang diberi pangkat *Major*, *Kapitein*, *Luitenant*, dan *Wijk Meester*. Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* untuk mengawasi aktivitas sosial ekonomi orang-orang Tionghoa. Setelah *wijkenstelsel* dan *passenstelsel* dihapuskan aktivitas sosial ekonomi orang Tionghoa di Surakarta semakin kompleks serta interaksi dengan orang Jawa juga semakin erat. Namun, hubungan itu mengalami ketegangan yang diawali oleh industri batik yang menyebabkan persaingan antara *Kong Sing* Tionghoa dengan *Rekso Roemekso* Jawa.

**Kata kunci:** Permukiman, Surakarta, Tionghoa.

## SETTLEMENT OF TIONGHOA IN SURAKARTA IN 1900-1940

By: Sri Sukirni  
13407144031

### Abstract

The Chinese came to Indonesia through several stages of migration, first initiated by Fa Hien (a Buddhist monk who sailed to Sri Lanka and stranded on the island of Java). The largest migration was during the Dutch colonial period, many Chinese ethnic were brought to Indonesia as plantation laborers. Chinese immigrants who came to Indonesia consisted of various tribes namely Hokkien, Hakka, Theo Chiu, and Canton. The purpose of this writing is to know the background of the existence of the Chinese people in Surakarta, knowing the development of Chinese settlements in Surakarta and know the activities of the Chinese people who affect the social environment of the economy.

Writing this thesis using critical historical method. The method used consists of several steps. First, heuristics which is an activity to find historical sources to obtain relevant data. Second, criticism is the activity to examine the authenticity and credibility of historical sources. Third, interpretation is a process of interpretation of historical facts as well as looking for things that are interconnected between one fact with another, thus becoming a series of facts that are meaningful and logical. Fourth, historiography is a process of delivering interpretation results chronologically and systematically in the form of scientific papers.

Based on the studies that have been done show that the existence of the Chinese people in Surakarta originated from the internal conflict of the palace, the Chinese people rebelled against Paku Buwono II and VOC led by Raden Mas Garembi. The rebellion caused the Chinatown incident in 1742. After the Chinatown halted, the Chinese were allowed to live north of the Pepe River around Pasar Gede eastward in Ketandan to Limalasan, to the north to Balong, north again to Warungpelem. The colonial government further disciplined the Chinese mainly in settlements and also appointed Chinese officials of their own circles who were given the rank of Major, Kapitein, Luitenant, and Wijk Meester. The Netherlands Indies government issued wijkenstelsel and passenstelsel policies to oversee the socio-economic activities of the Chinese people. After wijkenstelsel and passenstelsel abolished socio-economic activities of the Chinese people in Surakarta increasingly complex and interaction with the Javanese is also getting closer. However, the relationship is experiencing tension that begins by the batik industry that causes competition between Kong Sing Tionghoa with Rekso Roemekso Java.

**Keywords:** Settlement, Surakarta, Tionghoa.

## A. Pendahuluan

Sejarah orang Tionghoa di Indonesia sudah cukup lama. Berbagai sumber menunjukkan bahwa orang Tionghoa hadir di Indonesia sejak abad ke-5 yaitu dengan kunjungan pendeta Fa Hien. Menjelang abad ke-19, kehadiran orang Tionghoa ke Indonesia semakin banyak, kebanyakan mereka adalah kaum laki-laki kemudian diikuti kaum perempuan.<sup>1</sup> Menurut catatan sejarah, keberadaan orang-orang Tionghoa di Indonesia lebih dulu dari pada orang-orang Eropa, yang ditandai oleh adanya perkampungan Tionghoa di pesisir Utara Jawa seperti Tuban, Demak, dan Jepara pada abad ke-15.<sup>2</sup>

Kehadiran para imigran Tionghoa itu berasal dari Propinsi Fujian dan Kwangtung di pantai selatan dan tenggara. Mereka adalah orang Tionghoa dari kelompok bahasa yang berbeda-beda seperti Hokkian, Hakka, Theo Chiu, Kanton, Hok Chiu, Hok Chia, Heng Hua, Hainese (Hailam). Orang-orang Heng Hua, Hok Chia, dan Hokkian disebut Minnan.<sup>3</sup>

Imigran Tionghoa yang datang ke Indonesia mengelompok berdasar kesamaan suku tempat asalnya di Tiongkok. Orang-orang Hokkian adalah golongan terbesar yang bertempat tinggal di Jawa, dan Batavia sejak lama

---

<sup>1</sup> Z.M. Hidajat, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, (Bandung: Tarsito, 1993), hlm. 53.

<sup>2</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 6-10. Pada tahun 414 sebenarnya telah berlangsung pelayaran yang dilakukan orang Tionghoa yaitu Fa-Hien ke Malaka. Pendeta I-Tsing pada tahun 671, Ch'ang Chun pada abad ke-7, Chia Tan pada abad ke-8, namun pelayaran-pelayaran ini baru bersifat ekspedisi belum pelayaran migrasi.

<sup>3</sup> Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 15.

merupakan salah satu pusat permukiman Tionghoa di Jawa.<sup>4</sup> Mereka datang ke Pulau Jawa sebagai pedagang yang membawa porselen dan sutra untuk ditukar dengan beras dan hasil pertanian yang lain.

Mereka datang dengan perahu yang kecil (jung) dan bergantung pada angin musim, mereka harus menunggu angin utara agar dapat pulang ke negaranya. Selama waktu menunggu di Pulau Jawa inilah mereka terpikat oleh perempuan setempat dan membentuk keluarga. Lama-kelamaan terbentuklah permukiman orang Tionghoa yang disebut dengan pecinan, yang berdampingan dengan rumah atau keraton penguasa pribumi.

Bangsa Eropa pertama datang ke Indonesia pada tahun 1595 setelah berlayar melewati Semenanjung Harapan di Afrika Selatan dengan tujuan membeli rempah-rempah dan membawanya ke Eropa, namun pada akhirnya berniat untuk menguasai wilayah tersebut. Demi menghindari persaingan di antara mereka, didirikanlah VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pada tahun 1602. Markas VOC pertama kali didirikan di Ambon. Berhubung dengan semakin meluasnya wilayah yang dikuasai, markas VOC kemudian dipindahkan ke Jayakarta yang kemudian dinamai Batavia.<sup>5</sup>

Dominasi kepentingan VOC di Batavia seringkali menyebabkan konflik antara kompeni dagang Belanda itu dengan orang-orang Tionghoa. Salah satu konflik terjadi pada tahun 1740, yang dikenal dengan pembantaian masal orang Tionghoa di Batavia. Akibat peristiwa itu banyak orang-orang Tionghoa dari

---

<sup>4</sup> Z.M. Hidajat, *Ibid.*

<sup>5</sup> Pratiwo, *op.cit.*, hlm. 10.

Batavia pindah ke beberapa wilayah di Jawa Tengah. Sementara itu, sebagian dari orang-orang Tionghoa yang mulanya akan dipulangkan ke negaranya, dalam perjalanan ternyata mereka diturunkan di Semarang. Orang-orang Tionghoa yang gagal kembali ke Tiongkok ini terpaksa tinggal di Semarang bergabung dengan masyarakat Tionghoa yang lebih dahulu bermukim di wilayah itu.

Pada waktu yang sama, di Semarang telah ada aktivitas perdagangan VOC yang dirasa mengurangi legitimasi kerajaan Mataram yang berpusat di Kartasura. Muncul perlawanan dari Paku Buwono II terhadap VOC, orang-orang Tionghoa di Semarang turut serta membantu Paku Buwono II. Sikap orang Tionghoa ini didorong keinginan untuk balas dendam pada VOC atas peristiwa pembunuhan masal di Batavia tahun 1740. Perlawanan yang dilakukan Paku Buwono II dengan orang Tionghoa ini mengalami kegagalan dan membuat mereka semakin terdesak.<sup>6</sup> Sikap politik Paku Buwono II berbalik, ia menjadi akomodatif terhadap VOC. Perubahan sikap politik Paku Buwono II ini menimbulkan kekecewaan pada orang-orang Tionghoa yang telah membantunya melawan VOC. Bentuk kekecewaan orang-orang Tionghoa diluapkan dengan turut mendukung pemberontakan Raden Mas Garembi terhadap Paku Buwono II.

Serangan yang didukung oleh orang-orang Tionghoa itu berhasil menduduki Keraton Mataram di Kartasura, sehingga peristiwa ini juga dikenal dengan *geger pecinan* tahun 1742. Sebelum meletus *geger pecinan*, Paku Buwono II pada bulan November 1741 telah melakukan penyerbuan terhadap kantor VOC

---

<sup>6</sup> Alex Sudewa, *Dari Kartasura ke Surakarta*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Asia, 1995), hlm. 241.

di Semarang dengan kekuatan 20.000 orang yang sebagian pasukannya adalah orang Tionghoa meskipun penyerbuan itu mengalami kegagalan. Pada bulan Juli di tahun yang sama, Paku Buwono II juga menumpas Garnisun VOC yang bertugas di Kartasura. Raden Mas Garendi yang memimpin penyerangan Paku Buwono II di Kartasura merupakan cucu Amangkurat III, ia diberi gelar Sunan Kuning. Nama Sunan Kuning diberikan oleh orang Tionghoa karena memimpin kaum kulit kuning atau orang Tionghoa.<sup>7</sup>

Didukung oleh VOC, Paku Buwono II berhasil menumpas pemberontakan dan merebut kembali Keraton Mataram, namun kerajaannya dalam kondisi yang rusak parah dan tidak mungkin untuk ditinggali kembali. Berakhirnya *geger pecinan* membuat Paku Buwono II harus memindahkan Ibu Kota Kerajaan ke Surakarta pada tahun 1745. Orang-orang Tionghoa yang turut serta melakukan pemberontakan pada Paku Buwono II tetap diizinkan tinggal di ibu kota yang baru.<sup>8</sup>

Permukiman Tionghoa di Surakarta pada masa awal didirikannya terletak di Kampung Balong (sebelah Utara Sungai Pepe sekitar Pasar Gede) ke Timur di Ketandan hingga Limalasan, ke sebelah utara sampai Balong, ke utara lagi sampai Warungpelem.<sup>9</sup> Setelah terjadi perpecahan Kerajaan Surakarta tahun 1757, yang ditandai oleh Perjanjian Salatiga, sebagian Kota Surakarta menjadi bagian dari

---

<sup>7</sup> M.C. Ricklefs, *op. cit.*, hlm, 140-141.

<sup>8</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian 2 Jaringan Asia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 125.

<sup>9</sup> R.M. Sajid, *Babad Sala*, (Surakarta: Rekso Pustoko, 2001), hlm. 61.

wilayah Kasunanan dan sebagian lain menjadi wilayah Mangkunegaran.<sup>10</sup> Masa kepemimpinan Paku Buwono IV (1780-1820), pemerintah kolonial Belanda menunjuk pemimpin bagi orang-orang Tionghoa yang berpangkat mayor.<sup>11</sup> Penunjukan ini didasari semakin banyaknya orang-orang Tionghoa di Surakarta serta semakin pentingnya peran kelompok ini dalam aktivitas perekonomian. Mayor membawahi pemimpin perkampungan Tionghoa atau *wijk*, yang berpangkat kapiten. Kapiten bertanggung jawab kepada mayor Tionghoa, sedang mayor Tionghoa bertanggung jawab langsung kepada pemerintah kolonial. Penunjukan mayor dari kalangan orang-orang Tionghoa ditentukan dari jumlah kekayaan yang dimiliki, karena jumlah kekayaan identik dengan besarnya pengaruh seseorang dalam sosial politik.

Orang-orang Tionghoa di Surakarta harus mengikuti kebijakan pemerintah kolonial dan kebijakan keraton. Salah satu bentuk kebijakan pemerintah kolonial Belanda terhadap orang-orang Tionghoa pada abad ke-19 adalah pembatasan terhadap gerak orang Tionghoa. Dampak dari kebijakan itu, orang Tionghoa tidak bisa tinggal pada suatu wilayah tanpa surat izin tinggal (*wijkenstelsel*) dan tidak seorang pun dapat menuju ke daerah pedalaman tanpa surat izin jalan

---

<sup>10</sup> Perpecahan Mataram ditandai oleh adanya Perjanjian Giyanti tahun 1755 yang membagi Mataram menjadi dua yaitu Kasultanan yang berpusat di Yogyakarta dan Kasunanan yang berpusat di Surakarta. Perpecahan Kasunanan ditandai oleh Perjanjian Salatiga tahun 1757 yang memberikan sebagian wilayah Kasunanan kepada Raden Mas Said, yang kemudian kadipaten otonom bernama Mangkunegaran. Lihat George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hlm. 1-3.

<sup>11</sup> R.M. Sajid, *op. cit.*, (1984), hlm. 65.

(*passenstelsel*). Penetapan tempat tinggal dan sistem surat jalan bagi Tionghoa dilatarbelakangi oleh kekhawatiran pemerintah kolonial Belanda terhadap aktivitas ekonomi orang Tionghoa yang berkembang pesat sehingga memicu peningkatan jumlah yang melampaui jumlah orang Eropa dan Timur Asing lainnya.<sup>12</sup>

Abad ke-19, atas desakan organisasi sosial masyarakat Tionghoa peraturan *wijkenstelsel* dihapuskan sehingga membuat orang Tionghoa mengalami penyebaran keluar dari tempat-tempat yang dikhususkan bagi mereka. Penyebaran orang-orang Tionghoa tetap berpusat di daerah yang terdapat klenteng. Selain itu *passenstelsel* juga dihapuskan yang menyebabkan aktivitas sosial ekonomi orang Tionghoa di Surakarta semakin kompleks serta interaksi dengan orang Jawa juga semakin erat. Hubungan antara orang Tionghoa dengan orang Jawa di Surakarta mengalami ketegangan diawali dengan industri batik. Para pengusaha dan pedagang batik Jawa sangat tergantung pada bahan-bahan batik yang dikuasai oleh orang-orang Tionghoa. Salah satu konflik terjadi pada tahun 1911 ketika terjadi bentrokan kelompok Tionghoa dan Jawa yang disebabkan persaingan *Kong Sing* Tionghoa dengan pedagang batik pribumi muslim yang membentuk *Rekso Roemekso* (saling menjaga). Paguyuban ini menjadi cikal bakal berdirinya Sarekat Dagang Islam tahun 1909 di Surakarta yang memberi fasilitas serta perlindungan pedagang muslim Jawa untuk menghadapi pedagang Tionghoa.

---

<sup>12</sup> Sariyatun, *Usaha Batik Cina di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*, (Surakarta: UNS Press, 2005), hlm. 43.



## **B. Etnis Tionghoa di Surakarta**

Kedatangan etnis Tionghoa di Surakarta berawal dari konflik internal Keraton Surakarta. Keberpihakan Sunan Paku Buwono II terhadap VOC mengecewakan para pembesar keraton lainnya. Pangeran Tepasana dieksekusi karena tuduhan memberontak melawan sunan. Raden Mas Garendi (putra Pangeran Mangkunegoro), adik Paku Buwono II bersama Pangeran Wiramenggala melarikan diri menuju Semarang. Mereka ditahan oleh pasukan Tionghoa ketika tiba di dekat Terboyo, kemudian Raden Mas Garendi tinggal bersama Tan Sin Ko atau Singseh.<sup>13</sup> Raden Mas Garendi berniat untuk melakukan pemberontakan terhadap VOC dan juga keraton.

Pemberontakan Raden Mas Garendi banyak dibantu oleh pasukan Tionghoa (pasukan kuning) yang datang dari Semarang. Pasukan Tionghoa ini adalah orang-orang Batavia yang hendak dipulangkan ke Tiongkok karena tingginya populasi Tionghoa di Batavia. Meningkatnya populasi Tionghoa di Batavia telah menyebabkan kota menjadi kumuh karena tingkat pengangguran yang tinggi. Populasi yang tinggi ini menyebabkan munculnya gerombolan- gerombolan di kalangan etnis Tionghoa. Batavia menjadi tidak aman dan seringkali terjadi kerusuhan. Peristiwa ini berujung pada pembantaian terhadap etnis Tionghoa pada tahun 1740.<sup>14</sup> Sebagian yang selamat diangkut ke kapal-kapal

---

<sup>13</sup> Ayu Windy Kinasih, *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*, (Yogyakarta: Fisipol UGM, 2005), hlm. 87.

<sup>14</sup> Pembantaian di Batavia berlangsung selama tiga hari yaitu pada tanggal 8-10 Oktober dan menyebabkan sekitar 10.000 orang Tionghoa meninggal dalam peristiwa tersebut. Lihat Colin Brown, *A Short History of Indonesia*, (Singapore: South Wind Productions, 2003), hlm. 61.

menuju ke Ceylon (Sri Lanka) dan Afrika Selatan, namun dalam perjalanan mereka diturunkan di Semarang dan banyak yang dibuang di laut.<sup>15</sup> Sedikit dari mereka yang tersisa dan sempat melarikan diri dan menjadi pasukan kuning. Pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Mas Garendi dan pasukan Tionghoa menyebabkan peristiwa yang dikenal dengan nama *geger pecinan* atau disebut dengan Bedah Kartasura, aksi perusakan oleh pasukan Tionghoa.<sup>16</sup>

Orang-orang Tionghoa diizinkan bermukim di Kota Surakarta sebagai ibukota yang baru. Mereka diberi tempat untuk tinggal di sebelah utara Sungai Pepe sekitar Pasar Gede ke timur di Ketandan hingga Limalasan, ke utara sampai di Balong. Orang-orang Tionghoa di Surakarta juga seperti yang tinggal di kota-kota lain, dibedakan menjadi golongan *totok* dan *peranakan*. Orang tionghoa totok disebut juga *sing-kek* (pendatang baru) yaitu orang-orang Tionghoa sebagai migran ke Indonesia.<sup>17</sup> Sedangkan peranakan adalah orang Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia dan umumnya sudah berbaur.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Djakariah, *Sejarah Indonesia II*, (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm. 114.

<sup>16</sup> Ada seorang Tionghoa tukang toko yang kurus kering bernama Cik Kim Lo melapor kepada kumpeni bahwa yang memimpin orang-orang Tionghoa melawan kumpeni itu bernama Sepanjang. Tionghoa kurus ini merasa bisa makan di Betawi (Batavia) karena kewibawaan kumpeni. Atas laporannya itu, Cik Kim Lo mendapat hadiah 80 dinar dari kumpeni. Lihat Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Pacina I*, (Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981), hlm. 17.

<sup>17</sup> Yusiu Liem, *Prasangka terhadap Orang-Orang Cina*, (Jakarta: Jambatan, 2000), hlm. 10.

<sup>18</sup> Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002), hlm. 17.

### **C. Permukiman Tionghoa di Surakarta pada Masa Kolonial**

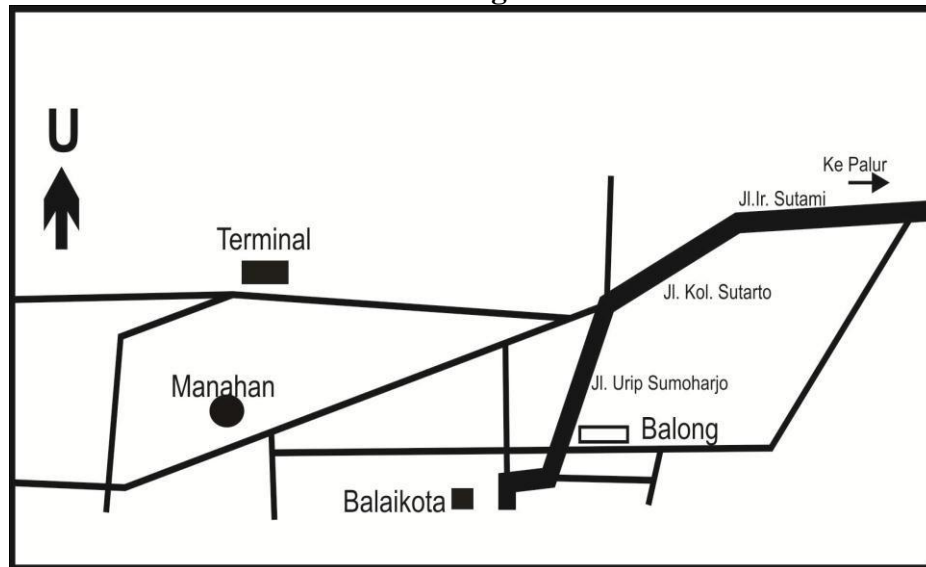
Permukiman etnis Tionghoa di Surakarta terbentuk akibat aktivitas perdagangan dengan berbagai elemen penting yang terdapat di permukiman tersebut. Model permukiman orang-orang Tionghoa, terutama di Surakarta berorientasi pada empat elemen utama yaitu klenteng, pasar, akses dan jalan. Aktivitas sosial dan keagamaan antar etnis Tionghoa dilakukan di klenteng sebagai elemen pengikat etnisitas. Pasar sebagai aktivitas sosial ekonomi, sedangkan akses transportasi serta jalan adalah penunjang bagi ruang gerak etnis Tionghoa.<sup>19</sup> Letak permukiman strategis di sepanjang jalan utama Kota Surakarta dan dekat dengan pasar menyebabkan aktivitas ekonomi etnis Tionghoa menjadi maju.

Surakarta terdapat daerah permukiman etnis Tionghoa yaitu daerah Pasar Gede tepatnya di Kampung Balong. Kampung Balong didirikan pada masa pemerintahan Paku Buwono X yang diperuntukkan bagi para buruh lepas yang umumnya berasal dari luar Kota Surakarta. Sesuatu yang menarik dari Kampung Balong yaitu meskipun sebagai pecinan namun yang diberikan izin di wilayah itu bukan hanya orang Tionghoa melainkan juga orang Jawa. Balong hanya merupakan satu di antara pecinan di Surakarta. Kampung Balong terletak di sebelah utara Keraton Surakarta dan juga di sebelah utara permukiman orang-orang Eropa di Loji Wetan. Kampung Balong merupakan pusat kebudayaan Tionghoa karena adanya klenteng yang dipersepsikan sebagai pusat kebudayaan bagi orang-orang Tionghoa.

---

<sup>19</sup> Lihat <https://phesolo.wordpress.com/2012/02/25/pemukiman-tionghoa-di-surakarta-masa-kolonial/> (Diakses pada tanggal 28 April 2017, pukul 17:25).

**Gambar 1**  
**Denah Etnis Tionghoa di Surakarta**



Masa itu Balong menjadi kampung yang memiliki pembaruan yang paling baik dikarenakan seimbangya komposisi Tionghoa dan Jawa serta kualitas ekonomi yang rata-rata miskin sehingga mudah melakukan pembauran. Permukiman orang Tionghoa di Kampung Balong berbentuk rumah *kong*, yaitu rumah besar dengan banyak kamar yang di dalamnya dihuni oleh satu keluarga besar dan biasanya menggunakan identitas marga yang sama.

#### **D. Aktivitas Etnis Tionghoa di Surakarta**

Aktivitas orang-orang Tionghoa di Surakarta dibagi ke dalam bidang sosial dan ekonomi. Aktivitas sosial orang-orang Tionghoa dilakukan untuk menjaga kelangsungan mereka di tengah kelompok sosial lainnya. Orang-orang Tionghoa beradaptasi dengan penduduk pribumi melalui beberapa saluran yaitu sistem sosial dan kekerabatan yang dianut, agama, organisasi, dan pendidikan.

Sistem kekerabatan yang dianut yaitu bilineal, merupakan keluarga dari pihak ayah dan ibu adalah kerabat. Sistem kekerabatan ini berpengaruh pada sistem ahli waris yang dianut oleh orang Tionghoa di Surakarta yang mana

warisan tetap lebih mengutamakan patrilineal. Orang-orang Tionghoa di Surakarta pada abad ke-20 telah mengalami akulturasi adat, budaya, serta agama meskipun ada di antara mereka yang masih tetap mempertahankan keyakinan pada tanah leluhur. Umumnya orang-orang Tionghoa dianggap sebagai pemeluk agama Budha. Hal ini dikarenakan bentuk-bentuk peribadatan yang mereka lakukan ada semacam kesamaan dan keawaman masyarakat tentang agama dan kepercayaan yang dianut orang Tionghoa di Surakarta.

Pada tahun 1920, orang-orang Tionghoa mendirikan berbagai organisasi yang mengurus kegiatan sosial, olahraga, seni dan budaya, ekonomi, dan juga perkumpulan pemuda maupun kematian. Mengenai pendidikan awalnya kurang diperhatikan karena rata-rata keadaan sosial ekonomi mereka belum mapan. Sebelum abad ke-20 model pendidikan Tionghoa yang ada di Indonesia adalah pendidikan tradisional yaitu suatu sistem pendidikan yang diberikan oleh generasi yang lebih tua kepada generasi muda berdasarkan ajaran atau pengalaman-pengalaman nenek moyangnya.

Aktivitas ekonomi orang-orang Tionghoa sejak awal sudah menjalin hubungan dengan orang Jawa. sejak tahun 1890-an orang-orang Tionghoa berperan dalam industri batik, yang semula hanya berkembang di lingkungan istana dan rumah-rumah para bangsawan. Orang-orang Tionghoa menguasai perdagangan berbagai jenis bahan baku pembuatan batik. Hingga tahun 1900-an, jumlah usaha pembuatan batik di seluruh Surakarta mencapai 369 buah.

Akhir abad ke-19 orang-orang Tionghoa tetap memainkan perannya. Orang-orang Tionghoa membentuk perkumpulan dagang yang bernama *Kong*

*Sing*. Orang-orang Tionghoa memikat Samanhudi (pedagang batik terkemuka di Laweyan) untuk bergabung dengan *Kong Sing*. Revolusi Tiongkok pada Oktober 1911<sup>20</sup> menyebabkan orang-orang Tionghoa mulai bersikap angkuh terhadap orang Jawa dan memperlakukan anggota Jawa secara kurang layak.<sup>21</sup> Samanhudi dan pengikutnya mengundurkan diri dan membentuk perhimpunan bernama *Rekso Roemekso*. Organisasi ini meningkatkan persaingan bahkan mengarah pada permusuhan dengan organisasi *Kong Sing*. *Rekso Roemekso* merupakan organisasi yang menjadi cikal bakal dari SDI (Sarekat Dagang Islam) yang kemudian berganti nama menjadi SI (Sarekat Islam).

#### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kedatangan orang-orang Tionghoa di Surakarta berawal dari konflik internal Keraton Surakarta. Orang-orang Tionghoa merasa kecewa pada Paku Buwono II karena sikapnya yang berbalik mendukung VOC. Orang-orang Tionghoa melakukan pemberontakan terhadap Keraton Kartasura yang dipimpin oleh Raden Mas Garembi. Peristiwa itu dikenal dengan geger pecinan 1742. Setelah geger pecinan berakhir, orang-orang Tionghoa diizinkan tinggal di Surakarta yaitu di Kampung Balong (sebelah utara Sungai Pepe) sekitar Pasar Gede.

Dalam konteks sosial, kehidupan orang Tionghoa di Surakarta pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan orang Tionghoa yang tinggal di kota-kota lain. Mereka menganut sistem kekerabatan bilineal, membentuk perhimpunan atau

---

<sup>20</sup> Revolusi Tiongkok tersebut diprakarsai oleh Sun Yat-sen. Lihat Gondomono, *Manusia dan Kebudayaan Han*, (Jakarta: Kompas, 2013), hlm. 68.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

organisasi khusus Tionghoa berdasarkan suku, perhimpunan dagang, politik sosial, kematian, dan organisasi untuk memperjuangkan kepentingan mereka di Surakarta.

Dalam konteks ekonomi, orang-orang Tionghoa di Surakarta sejak awal sudah menjalin hubungan baik dengan orang Jawa, namun hubungan itu mengalami ketegangan yang berawal dari industri batik. Awal abad ke-20, orang-orang Tionghoa mendirikan perkumpulan dagang *Kong Sing*. Samanhudi, seorang pedagang batik terkemuka di Laweyan bergabung dengan *Kong Sing*. Revolusi Tiongkok 1911 menyebabkan orang-orang Tionghoa mulai bersikap angkuh terhadap orang Jawa dan memperlakukan orang Jawa secara kurang layak. Samanhudi dan pengikutnya mengundurkan diri dari *Kong Sing* dan mendirikan *Rekso Roemekso* yang menjadi cikal bakal berdirinya SDI (Sarekat Dagang Islam) yang kemudian diganti namanya menjadi SI (Sarekat Islam)

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sudewa, *Dari Kartasura ke Surakarta*, Yogyakarta: Lembaga Studi Asia, 1995.
- Ayu Windy Kinasih, *Identitas Etnis Tionghoa di Kota Solo*, Yogyakarta: Fisipol UGM, 2005.
- Brown, Colin, *A Short History of Indonesia*, Singapore: South Wind Productions, 2003.
- Djakariah, *Sejarah Indonesia II*, Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Gondomono, *Manusia dan Kebudayaan Han*, Jakarta: Kompas, 2013.
- Larson, George, D., *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa: Kasus Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2002.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya Bagian 2 Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Pacina I*, Jakarta: Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.
- Pratiwo, *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Yogyakarta: Ombak, 2010.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- R.M. Sajid, *Babad Sala*, Surakarta: Rekso Pustoko, 2001.
- Sariyatun, *Usaha Batik Cina di Vorstenlanden Surakarta Awal Abad XX*, Surakarta: UNS Press, 2005.
- Yusiu Liem, *Prasangka terhadap Orang-Orang Cina*, Jakarta: Jambatan, 2000.
- Z.M. Hidajat, *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*, Bandung: Tarsito, 1993.